

**EFEKTIVITAS MURAL GRAFFITI TERHADAP KESADARAN
BERLALU LINTAS WARGA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MILDA SARI
NIM. 140401091**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019**

SKRIPSI

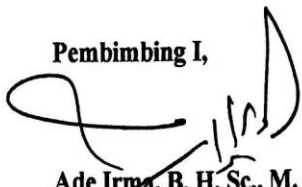
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**MILDA SARI
NIM. 140401091**

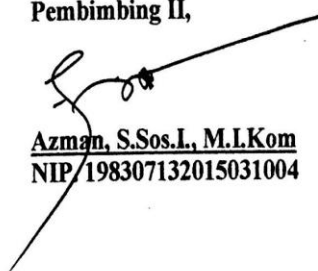
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Ade Irma, B. H. Sc., M. A
NIP. 197309212000032004**

Pembimbing II,



**Azman, S.Sos.I., M.IKom
NIP. 198307132015031004**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**MILDA SARI
NIM. 140401091**

Pada Hari/Tanggal

**Selasa, 22 Januari 2019 M
16 Jumadil Awwal 1440 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


**Ade Irma, B.H.Sc., M.A
NIP. 197309212000032004**

Sekretaris,


**Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004**

Anggota I,


**Dr. A. Rani, M.Si
NIP. 19631231199381003**

Anggota II,


**Asmaunizar, M.Ag
NIP. 197409092007102001**


**Mengetahui,
Dehan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196211291998031001**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT dengan pertolongan-Nya, dan senantiasa diberikan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul **“Efektivitas Mural Graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh”**. Shalawat dan salam tidak lupa juga kepada Nabi besar kita Muhammad SAW beserta ahlul baitnya.

Adapun maksud dan tujuan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi srata satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Dalam penulisan karya ilmiah ini sungguh jauh dari kata sempurna, masih banyak kejanggalan dan kekurangan. Namun berkat pertolongan Allah, kesungguhan penulis serta arahan dari kedua pembimbing terwujudlah sebuah karya ilmiah ini.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga yaitu bapak (alm) Zulkifli tercinta, ibu Suryani Abdullah ibunda tercinta, kakak Vivi Asriyanti tersayang, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril dan do'a setiap saat kepada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga kita selalu bersama tidak hanya di dunia saja, tetapi juga di akhirat nanti.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs, Yusri, M.LIS. selaku wakil dekan I, Zainuddin T., M.Si selaku wakil dekan II, dan T. Lembong Misbah, S. Ag, M.A selaku wakil dekan III.
2. Bapak Fakhrudin, S. Ag selaku Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Hendra Syahputra, ST., M.M selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Tidak terlepas pula mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Ade Irma. B.H. Sc.,M.A. Selaku pembimbing pertama, dan bapak Azman, S.sos.I.,M.I.Kom selaku pembimbing kedua, yang keduanya telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dengan tulus hati hingga selesai serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi skripsi ini.

Terima kasih juga kepada Briptu Arhamul Fajrieyal yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, Nurul Husnah dan Nur Shaleha yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi, kepada Munawir S.Pd sudah peneliti anggap sebagai pembimbing III yang meluangkan waktu untuk mengoreksi revisi-revisi skripsi. Serta kepada teman-teman seperjuangan Jurusan KPI angkatan 2014 dan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan baik moril dan materil semoga dibalas kebaikannya oleh Allah SWT.

Kepada pembaca apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesilapan hendaknya memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi yang membacanya, Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Penulis

Milda Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK.....	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Konsep.....	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Hakikat Komunikasi.....	9
1. Pengertian Komunikasi.....	9
2. Komunikasi Sebagai Simbolik.....	10
3. Proses Komunikasi	11
C. Teori Interaksi Simbolik.....	12
D. Teori Efek Komunikasi	14
E. Pengertian Efektivitas.....	15
F. Mural Graffiti.....	16
1. Pengertian Mural	16
2. Sejarah dan Perkembangan Mural.....	18
3. Pengertian Graffiti	20
4. Sejarah dan Perkembangan Graffiti.....	21
G. Pengertian Kesadaran Berlalu Lintas	25
H. Lalu Lintas	28
1. Pengertian Lalu Lintas	28
a. Komponen Lalu Lintas	29
b. Manajemen Lalu Lintas	30
2. Peraturan Lalu Lintas.....	31
3. Pelanggaran Lalu Lintas	33
4. Faktor Penyebab Pelanggaran Lalu Lintas	35
5. Bahaya Melanggar Lalu Lintas	37
 BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dalam Penelitian	40
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data	42

a. Observasi.....	43
b. Wawancara.....	43
c. Dokumentasi	44
D. Teknik Pengolahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Dinas Perhubungan Aceh.....	47
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Mural graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh”. Penelitian ini berawal dari munculnya mural graffiti di halte bus Transkoetaradja yang diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan Aceh dalam melakukan sosialisasi tentang tertib berlalu lintas dengan cara menyampaikan informasi tersebut dengan kreasi seni menggambar (mural graffiti). Menariknya, lukisan yang disertai dengan pesan tentang keselamatan pengendara dan menumbuhkan kesadaran pengguna jalan raya tersebut menjadi suatu keindahan tersendiri. Maka dari itu, tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu ingin mengkaji sejauh mana efektivitas mural graffiti tersebut dalam upaya menumbuhkan kesadaran pengendara dalam berlalu lintas khususnya di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan teknik penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan subjek penelitian masyarakat kota Banda Aceh, Sopir bus Transkoetaradja, dan Kepala seksi Lalu Lintas dan Keselamatan Jalan Dinas Perhubungan Aceh, sedangkan onjek penelitian yaitu efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara, observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum familiar dengan mural graffiti dan bahkan ada yang belum tahu apa itu mural graffiti dikarenakan karena persepsi masyarakat tentang mural graffiti hanya sebagai lukisan yang memperindah halte, oleh karena itu, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui apa isi pesan yang terdapat di dalam mural graffiti tersebut. Efektivitas mural graffiti selain memberikan dampak positif yaitu memperindah kota, juga berdampak pada efek kognitif yaitu menambah pengetahuan masyarakat tentang mural graffiti yang dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Tetapi, tidak berdampak efek behavior pada perilaku masyarakat untuk lebih tertib berlalu lintas.

Kata kunci : Mural graffiti, efektivitas, kesadaran berlalu lintas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banda Aceh sudah memiliki transportasi umum (bus) yang sering disebut Trans Koetaradja, yang mulai beroperasi awal tahun 2016. Bus ini terdapat halte-halte guna untuk mempermudah penumpang dalam menggunakan bus tersebut. Selain mempermudah penumpang, halte juga berfungsi untuk penyampaian informasi kepada pengguna lalu lintas dalam bentuk mural graffiti.

Mural merupakan salah satu media alternatif seni visual jalanan/ *street art visual* yang berfungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat melalui lukisan-lukisan bernuansa kritik, informasi peristiwa, maupun sarana pemersatu hati nurani antara seniman dan masyarakat. Mural yang awalnya ditorehkan pada permukaan dinding-dinding guna sebagai media ekspresi dan komunikasi serta untuk keperluan upacara adat. Sedangkan graffiti yang lebih menekankan hanya pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot.¹

Mural graffiti adalah perpaduan antara lukisan berbentuk gambar. Tentunya setiap lukisan memiliki makna tertentu dan mengandung isi pesan yang ingin disampaikan oleh pelukis kepada masyarakat yang melihatnya. Misalnya, “Bebek aja bisa tertib masa kamu ngak” kalimat ini maknanya kita sebagai pengguna jalan raya supaya lebih tertib berlalu lintas agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti kecelakaan.

¹Cristian Oki Chandra, (skripsi), *Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum Yogyakarta*, (Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) hal, 12- 13

Kecelakaan lalu lintas adalah salah satu penyebab utama kematian. Berdasarkan data Dirlantas Polda Aceh selama 5 tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah kecelakaan lalu lintas dari tahun 2013-2016, dengan jumlah korban meninggal dunia pada tahun 2013 sebanyak 672 jiwa dan pada tahun 2016 sebanyak 854 jiwa. Pada tahun 2017 terjadi penurunan jumlah kecelakaan menjadi 1948 kasus dibanding pada 2016 sebanyak 3006 kasus, dengan korban meninggal sebanyak 734. Terjadinya penurunan jumlah kecelakaan di Aceh merupakan suatu hasil dari upaya penegakan peraturan lalu lintas oleh kepolisian dan sosialisasi kepada masyarakat serta peningkatan prasarana jalan oleh Dinas Perhubungan dan PU Aceh.²

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, disimpulkan bahwa penyebab kecelakaan karena banyaknya pengendara tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas dan isu-isu keselamatan berlalu lintas masih belum ditetapkan sebagai prioritas. Semestinya isu tentang keselamatan harus pengendara ketahui dan pahami. Di mulai dari hal-hal kecil untuk menumbuhkan kesadaran pengendara akan pentingnya menaati peraturan lalu lintas.

Dinas Perhubungan Aceh melakukan sosialisasi tentang tertib berlalu lintas dengan cara menyampaikan informasi tersebut dengan kreasi seni menggambar (mural graffiti). Menariknya, lukisan yang disertai dengan pesan tentang keselamatan pengendara dan menumbuhkan kesadaran pengguna jalan raya tersebut menjadi suatu keindahan tersendiri. Walaupun demikian, apakah pesan melalui mural graffiti tersebut efektif untuk menumbuhkan kesadaran para

² <https://dishub.acehprov.go.id>. Diakses pada Jumat 13 Juli 2018

pengendara khususnya warga kota Banda Aceh, sedangkan banyak masyarakat menganggap bahwa mural grafiti hanyalah sebagai lukisan jalanan, atas dasar inilah peneliti ingin mengkaji sejauh mana efektivitas mural grafiti tersebut dalam upaya menumbuhkan kesadaran pengendara dalam berlalu lintas khususnya di Banda Aceh. Maka peneliti mengangkat judul penelitian tentang “Efektivitas Mural Graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, peneliti melihat beberapa aspek diantaranya:

1. Apa saja pesan-pesan mural grafiti tentang rambu-rambu lalu lintas di Banda Aceh?
2. Bagaimana efektivitas mural grafiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh?
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari mural grafiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pesan-pesan apa saja yang terdapat dalam mural grafiti yang berada di halte bus Transkoetaradja.
2. Untuk mengetahui efektivitas mural grafiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh dalam penerapannya.
3. Untuk mengetahui dampak mural grafiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis diharapkan penelitian ini dapat menyajikan informasi dan menambah wawasan pemikiran mahasiswa dan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesadaran warga kota Banda Aceh dalam berlalu lintas. serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melanjutkan penelitian ini dengan objek yang berbeda.
2. Secara praktisi diharapkan penelitian ini dapat disumbangkan untuk lembaga sosial yang bersangkutan seperti Dinas Perhubungan Aceh.

E. Penjelasan Konsep

1. Efektivitas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti “ada efeknya” ada akibatnya, pengaruhnya, kesannya. Sedangkan efektivitas berarti menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya suatu yang telah ditetapkan. Hasil yang makin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya.³

Efektivitas menurut Aan Komariah dan Cept Tratna yang dimaksud efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan pencapaian yang diharapkan. Dapat disimpulkan

³W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979) hal. 266.

bahwa efektivitas yaitu sejauh mana efek dan pengaruhnya terhadap keberhasilan yang diinginkan.⁴

2. Mural

Mural menurut Susanto adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Dapat dikatakan bahwa, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit atau bidang datar lainnya, sebagai elemen dari suatu bangunan. Mural merupakan salah satu karya seni pelegkap elemen ruang yang diwujudkan dalam bentuk lukisan ukuran besar mengisi dinding, langit-langit dan permukaan datar lainnya.⁵

3. Graffiti

Graffiti adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng, terkadang juga menggunakan kompressor *air bruss*. Media graffiti yaitu menggunakan media tembok beton atau media dinding kayu yang dapat di lukis dalam bentuk huruf atau gambar. Graffiti mempunyai makna tertentu sebagai curahan hati yang membuatnya. Di tuangkan dalam bentuk tulisan dan gambar sedemikian rupa.⁶

⁴Aan Komariah dan Cept Tratna, *Vistonary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005,). Hal. 34

⁵Imaniar Sofia Asharhani. *Mural dan Graffiti Sebagai Elemen Pembentuk Townscape*.(Universitas Indonesia.2012). Hal. 4.

⁶Imaniar Sofia Asharhani, (Skripsi) *Mural Dan Graffiti Sebagai Elemen Pembentukan Townscape*, Fakultas Teknik Universitas Indonesesia, 2012, Hal 5

4. Kesadaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran dalam diri seseorang yaitu dia mengetahui tentang dirinya sendiri, jika dalam aspek politik seseorang akan dinilai kesadarannya dengan dia taat kepada peraturan yang berlaku, bahwa suatu perilaku tertentu diatur oleh hukum. Sedangkan di dalam lingkungan pengertian kesadaran terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan.⁷

5. Lalu Lintas

Lalu Lintas menurut UULLDAJ (Undang-Undang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan) pasal 1 angka 2 adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan”. Secara istilah pengertian lalu lintas dapat di artikan sebagai gerak (bolak-balik) manusia atau barang dari suatu tempat ketempat lainnya dengan menggunakan sarana jalan umum.⁸

⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Balai Pustaka.Jakarta.2002. Hal 975.

⁸*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009. Pasal 1 angka 2*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu cara untuk mengetahui hasil karya ilmiah yang dibuat sebelumnya, guna untuk dibandingkan dengan karya yang kita susun. Karya ilmiah yang mempunyai sedikit tidaknya persamaan yang dapat kita bandingkan sebagai berikut:

Menurut karya ilmiah yang disusun oleh Cristian Oki Candra yang berjudul "*Pesan Visual Mural Kota (Karya Jogja Mural Forum-Yogyakarta)*". Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai karya mural JMF yang mengandung beragam ungkapan pesan visual, dan merujuk pada pemikiran permasalahan yang sedang terjadi pada saat ini. Studi kebermaknaan mural dan fungsinya sebagai media aspirasi masyarakat juga peran seniman terhadap berbagai peristiwa yang terjadi sekarang ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikasi visual. Subjek penelitian ini adalah mural, sedangkan objeknya adalah pesan visual. Lokasi penelitian di kawasan Lempuyangan, Stasiun Tugu, dan Langenarjan (timur alun- alun selatan Yogyakarta). Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Data analisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan visual mural karya JMF ditinjau dari segi bentuk, warna, garis, ilustrasi dan tema yang diangkat. Tema kesederhanaan pun telah menjadikan karya mural cukup menarik untuk diapresiasi oleh kalangan masyarakat yang berada di kawasan tersebut.⁹

Selanjutnya menurut karya ilmiah yang disusun oleh Muhammad Iqbal Muttaqin, yang berjudul “*Kromonisasi Vandalisme (Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti Dalam Merebut Ruang Publik)*”. Menyebutkan seni adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dengan norma-norma sosial keagamaan. Dalam tata ruang publik terdapat sebuah penjiwaan seni yang dipandang sebagai sebuah sarana untuk menciptakan pola eksistensi untuk berpendapat, kritik serta perhatian dari khalayak bagi sekalian kalangan. Sebagaimana tercermin dalam komunitas *Jogja Street Art Graffiti*. Ruang publik yang sarat akan klaim kepentingan, menjadi sebuah media yang diperebutkan oleh komunitas untuk meraih eksistensi identitas, aktualisasi diri dan pola ideologis, yaitu dengan meletakkan mediasi simbol visualisasi seni graffiti pada ranah publik di tengah kecamatan akan kesan vandalisme yang ditimbulkan dari aktifitas dalam seni jalanan.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data *observasi partisipatif* serta pendekatan *etnografis*. Dan yang menjadi objek nya adalah komunitas *Jogja Street Art Graffiti*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁹Cristian oki candra, (skripsi) “*pesan visual mural kota (karya jogja mural forum-yogyakarta)*”, fakultas bahasa dan seni universitas negeri yogyakarta tahun 2013.

simbolisasi tanda yang dicoretkan pada tembok-tembok ruang publik sebagai pesan spiritual-relegius dalam karya-karya *Street Art Graffiti*.¹⁰

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul, objek dan lokasi penelitian yang sama. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

B. Hakikat Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri, dewasa ini dianggap amat penting sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi kemaslahatan umat manusia akibat perkembangan teknologi.

Ilmu komunikasi apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antarras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

¹⁰Muhammad Iqbal Muttaqin, (skripsi) “*Kromonisasi Vandalisme (Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti Dalam Merebut Ruang Publik)*”. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009.

Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.¹¹

2. Komunikasi Sebagai Simbolik

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditunjukkan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.

Seorang penyair yang mengagumi sekuntum bunga akan mengeluarkan pernyataan lewat bahasa "alangkah indahnyanya bunga ini", ataukah seorang polisi lalu lintas yang tidak bisa berdiri terus di persimpangan jalan, perannya dapat digantikan lewat rambu-rambu jalan atau lampu pengatur lalu lintas (*traffic light*). Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (non verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol

¹¹Onong Uchjana Effendy, " *Ilmu. Teori Dan Filsafat Komunikasi*", (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003) Hal 27-28

yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman.¹²

3. Proses Komunikasi

Ada empat macam proses komunikasi. Adapun pengertian proses komunikasi berdasarkan penjelasan diatas ialah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, namun proses komunikasi yang paling berkaitan dengan penelitian ini adalah proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran.

1. Lambang verbal

Lambang verbal ini digunakan dalam komunikasi yang berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

2. Lambang nirverbal (*non verbal symbol*)

Lambang nirverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari. Tetapi, berbentuk gambar dan lambang.

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 2009, Hal 52

Gambar adalah lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi nirverbal. Gambar dapat dipergunakan untuk menyatakan suatu pikiran atau perasaan. Dalam hal tertentu gambar bisa lebih efektif dari pada bahasa. Tidak mengherankan, ada moto Tionghoa yang menyatakan bahwa gambar bisa memberi informasi yang sama dengan kalau diuraikan dengan seribu perkataan.

Lambang gambar adalah dalam proses komunikasi mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Jika dahulu gambar itu ditulis, kemudian dicetak, kini dengan kamera foto bisa dipotret bahkan dengan kamera film atau kamera video dapat diatur menjadi gambar hidup. Pada akhirnya, apabila gambar itu merupakan lambang untuk proses komunikasi secara primer, menjadi lambang untuk proses komunikasi secara sekunder.

Dengan demikian sekaligus mengenai lambang verbal dan nirverbal dalam proses komunikasi secara primer yang untuk efektifnya komunikasi acap kali oleh para komunikator dipadukan, misalnya dalam kuliah atau ceramah disajikan gambar, bagan, tabel, dan lain-lain sebagai ilustrasi untuk memperjelas.¹³

C. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu "*The Theoretical Perspective*" yang merupakan cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik".

¹³Ibid,... hal 33-37

Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

- a. *Mind* (pikiran) kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. *Self* (diri pribadi) kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
- c. *Society* (masyarakat) hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan

sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.¹⁴

D. Teori Efek Komunikasi

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan, bisa diartikan dampak sebagai pengaruh dari pesan. Efek menunjukkan sebuah perubahan yang dapat diamati dan diukur dari penerima yang disebabkan oleh elemen-elemen dari proses komunikasi yang bisa diidentifikasi. Perubahan satu elemen akan mengubah efek. Dampak yang ditimbulkan dapat ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- a. Dampak kognitif, yaitu dampak yang timbul pada komunikasi yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Di sini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan kata lain tujuan komunikator hanyalah pada upaya mengubah pikiran komunikan.
- b. Dampak afektif, pada dampak ini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.
- c. Dampak behavioral, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, dan kegiatan.¹⁵

¹⁴Onong Uchajana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung; Pt Citra Aditya Bakti, 2003, hal 276

¹⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal 7

E. Pengertian Efektivitas

Pada umumnya efektivitas sering disebut dengan pencapaian dalam tujuan suatu organisasi. Sesuatu hal yang dapat diselesaikan dengan sesuai rencana atau yang diinginkan juga dapat dikatakan efektif, tetapi belum tentu efisien. Efektivitas merupakan suatu gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menjelaskan efektivitas yaitu berasal dari kata “efektif” yang berarti “ada efeknya”, ada akibatnya, pengaruhnya, dan kesannya.¹⁶

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, efektivitas artinya memberi pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat/dampak. Efektif yang artinya berhasil, sedangkan efektivitas menurut kegunaan bahasa ketepatan gunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹⁷

Keefektifan suatu tindakan tidak terlepas dari pesan yang disampaikan, artinya harus di dasari dengan komunikasi yang baik demi tercapainya hasil sesuai dengan tujuan. Untuk menyampaikan pesan harus mengetahui cara menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal ataupun nonverbal) yang di sengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak sengaja, baik dalam arti di luar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan

¹⁶W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979) hal. 266.

¹⁷Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994, Hal 128.

budaya kita. Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda.¹⁸

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.¹⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah hal yang ada kaitannya dengan keberhasilan dengan memberi efek sesuai dengan tujuan yang diinginkan, seperti halnya efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas. Sejauh mana memberi pengaruh kepada pengguna jalan/pengendara untuk mematuhi rambu-rambu lalu lintas melalui gambar yang dilukis di dinding.

F. Mural Graffiti

1. Pengertian Mural

Mural berasal dari bahasa latin “murus”, yaitu lukisan yang ditorehkan di dinding, langit-langit atau kanvas panel yang melekat dengan dinding. Mural merupakan salah satu bentuk teknik seni rupa tertua yang bertujuan untuk mengaktualisasikan antara pelaku dengan lingkungan sekitar yang diekspresikan pada permukaan dinding. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa mural mengandung makna sebagai lukisan pada dinding. Definisi yang lebih lanjut yang mengartikan mural tidak lepas dari hal nya dinding, dikarenakan dinding adalah salah satu medium untuk melukisnya. Unsur estetika dalam lukisan mural juga harus diperhatikan itu semua tergantung pada

¹⁸Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, Bandung, Rosda, 2004, Hal 5.

¹⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, Hal,12

arsitektur/bangunannya sehingga memudahkan perawatan dan juga kenyamanan pengamatannya.²⁰

Lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur menurut definisi Susanto. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, mengartikan bahwa mural sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur dapat dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang terpampang pada atap gereja, biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita-cerita di Alkitab.²¹

Mural merupakan salah satu media alternatif seni visual/*street art* *visual* yang berfungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat melalui lukisan-lukisan bernuansa kritik, informasi peristiwa, maupun sarana pemersatu hati nurani antara senian dan masyarakat. Pada mural mengandung pesan-pesan yang disampaikan melalui visual yang sarat akan lambang, tanda, kode dan makna, cara penyampaian pesan dalam mural ini ada dua bentuk pertama, tulisan dan yang kedua berbentuk gambar karakter yang penuh dengan warna yang indah.

Lukisan dinding atau biasa disebut mural dalam ruang publik sebagai pembawa pesan sosial mencoba mengkritisi norma-norma yang seakan tidak berfungsi dalam sistem tata negara yang ada. Mural sebagai media “penyambung lidah” rakyat, tentu selalu memunculkan ide-ide segarnya berkaitan dengan topik,

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*, Jakarta, 2002, Hal 765.

²¹Cristian Oki Candra. *Skripsi Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum-Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2013. Hal 9

tema dan peristiwa yang terjadi di Indonesia. Dalam hal ini mural merupakan media yang relevan dan proposional sebagai media seni jalanan.²²

2. Sejarah dan Perkembangan Mural

Pada masa 30.000-12.000 sebelum masehi sudah adanya mural, sejumlah gambar pra sejarah pada dinding gua di Altamira, Spanyol, dan Lascaux, Prancis yang menuliskan aksi-aksi berburu meramu, dan berbagai aktivitas religius lainnya. Ditemukan sekitar 128 tempat mural di Spanyol dan Italia ditemukan pula 21 tempat mural, pada hal tersebut disebut-sebut sebagai mural generasi pertama. Berkembang menjadi mural modern pada tahun 1920-an di Meksiko dengan pelopornya Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, dan David Alvaro. Pada akhirnya pada tahun 1970 hingga 1990 mural menunjukkan eksistensinya melalui seorang seniman imigran Amerika Serikat bernama Basquait. Secara diam-diam membuat lukisan mural di sudut-sudut kota, hal ini menginspirasi seniman lainnya untuk berkarya di ruang publik.

Mural tidak hanya berkembang di negara-negara barat saja tetapi di Indonesia juga, namun dalam pengerjaan mural seringkali dipadukan dengan graffiti. Walaupun mural lebih mengutamakan gambar/*drawing* sedangkan grafiti hanya pada tulisan/*teks*, akan tetapi keduanya dipadukan agar kesannya lebih menonjol dan memiliki cerita mendalam. Keberadaan mural memang sebagai seni visual dinding, pada waktu itu isi pesannya lebih mengandung isi kekerasan yang menjurus kepada geng liar, berbeda dengan sekarang.

²²Ibid,..hal 5

Di Indonesia mural sudah ada sejak zaman perang kemerdekaan. Dulu, para pejuang kemerdekaan mengekspresikan keinginannya melalui mural dan graffiti. Konsep ini menjadi hal yang paling alternatif untuk mencuri perhatian masyarakat banyak, walaupun dilakukan secara diam-diam. Aspirasi rakyat selain bisa disalurkan melalui media cetak dan elektronik seperti surat kabar, radio, televisi, maupun internet, mural juga salah satu pilihan para peminat seni untuk menciptakan suatu gagasan kreatifitas untuk menyampaikan aspirasinya melalui konsep seni (visual).

Perkembangan mural menjadi bagian dalam seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Maksudnya, pekerja seni melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat yang melihatnya sedangkan masyarakat menjadi penikmat dalam praktik setiap saatnya dan mampu berinteraksi secara langsung kepada seniman. Hal ini menunjukkan bahwa mural menjadi tempat berinteraksi secara visual.

Susanto menyebutkan karya seni dalam mural setidaknya menawarkan berbagai keinginan, mulai mengkreasi ide dan imajinasi, mengekspresikan emosi dan fantasi, mensimulasi intelektualitas seniman, merekam dan mempertimbangkan pengalaman, merefleksikan konteks (peristiwa) sosial budaya, kritik terhadap sesuatu, mengangkat sesuatu yang biasa menjadi hal yang menarik, dan beberapa yang lainnya. Karya seni setidaknya juga menciptakan peluang terjadinya tindakan-tindakan manusia untuk saling berinteraksi terhadap sesuatu yang sesuai dengannya.²³

²³Ibid... Hal 10-16

3. Pengertian Graffiti

Graffiti berasal dari kata Italia "*Sgraffio*" dalam bahasa Inggris *scratch* yang artinya goresan atau guratan. Graffiti merupakan kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng, terkadang juga menggunakan kompressor air bruss. Walaupun dengan skill dan peralatan yang masih sederhana, konsep tulisan dan dinding menjadi media paling aman untuk mengekspresikan pendapat secara diam-diam. Media untuk mengekspresikannya yaitu melalui media tembok atau media dinding kayu yang dapat dilukis dalam bentuk huruf atau gambar. Setiap gambar dan tulisan mempunyai makna tertentu sebagai curahan hati yang membuatnya.

Pada sejarah seni penggunaan kata graffiti mengacu pada pembuatan karya seni yang dihasilkan dengan menggoreskan/mengguratkan desain pada suatu permukaan. Yaitu suatu cara membuat desain dengan menggores melalui satu lapisan dari suatu warna/pigmen untuk memperlihatkan lapisan yang ada dibawahnya. Para pembuat graffiti pada zaman dulu menggoreskan karya mereka pada tembok-tembok sebelum adanya cat spray, seperti yang kita lihat pada mural-mural atau fresko. Fresko merupakan lukisan pada dinding. Orang-orang Mesir menyukai lukisan dinding dan selama Abad Pertengahan dan Renaisans, fresko adalah bentuk dekorasi yang paling digemari di Eropa. Seniman fresko menggambar di atas semen putih yang masih basah, jadi mereka harus bekerja dengan cepat. Mereka mulai dengan membuat sketsa, yaitu membuat rancangan

gambar pada semen putih, dan kemudian mengecatnya dengan pewarna. Saat semen putih mengering dan mengeras, pewarna akan melekat pada dinding.

Graffiti merupakan salah satu contoh teknik mural, dari akarnya, graffiti telah menunjukkan kekhususan pada coretan, dengan demikian pesan yang disampaikan oleh graffiti akan disajikan lebih sederhana. Graffiti awalnya didominasi oleh tulisan semata, namun kini kultur akan kesederhanaan yang diwujudkan dalam sekedar tulisan telah berubah. Gaya personal seniman juga tercurah secara lebih bebas, dengan menggunakan berbagai media dan teknik seperti stiker, poster, stensil, *air-brush*, *oil-based chalk*, dan *spray-can*.²⁴

4. Sejarah dan Perkembangan Graffiti

Graffiti telah ada sejak adanya umat manusia. Gambar semacam Graffiti sudah ada di Gua Lascaux, Perancis. Gambar tersebut diukir di dinding gua dengan tulang atau batu, tetapi manusia purba pada waktu itu juga sudah mengetahui teknik stensil dan teknik semprot. Mereka meniup bubuk berwarna melalui tulang berongga untuk membuat siluet. Di Yunani kuno, ditemukan potongan tanah liat yang di atasnya terdapat ukiran-ukiran berupa catatan-catatan, sementara itu, penggalian di Pompeii juga banyak memberi pengetahuan mengenai macam-macam graffiti termasuk slogan dan cara menggambar.

Pembahasan tentang graffiti pertama kali di majalah yang diterbitkan *Anthropophytaria* pada tahun 1904 selama perang dunia kedua. Saat itu mereka menggunakan tulisan di dinding sebagai alat propaganda untuk membangkitkan kebencian terhadap Yahudi dan pembangkang. Seperti halnya “*The White Rose*”

²⁴Imaniar Sofia Asharhani. *Skripsi Mural dan Graffiti Sebagai Elemen Pembentukan Townscape*. Universitas Indonesia. 2012. Hal 11

yaitu sekelompok nonkonformis Jerman yang mengatakan melawan Hitler dan rezimnya pada tahun 1942 melalui surat selebaran dan menggambarkan slogan, sampai mereka ditangkap pada tahun 1943, yang memberikan arti bahwa graffiti juga penting untuk gerakan perlawanan media sebagai sarana mengumumkan pembangkangan kepada masyarakat umum.

Model graffiti yang sekarang ini pertama kali berkembang pada akhir tahun 1970-an di New York dan Philadelphia, dengan seniman bernama Taki, julio, cat dan Cornbread mengecat nama mereka di dinding atau stasiun kereta bawah tanah di sekitar Manhattan. Salah satu kota New York terdapat perkampungan kumuh Harlem dan dunia Glamor Broadway berdiri berdampingan yang menjadi tempat lahirnya seniman graffiti pertama, berawal dari cara mereka menyatukan berbagai budaya dan isu-isu kelas dalam suatu tempat. Lingkungan tersebut memicu adanya pertempuran artistik terhadap peluang kekuasaan dalam masyarakat, juga membuat mereka memisahkan diri dari kemiskinan dikarenakan kota yang mereka tempati tergolong golongan minoritas.

Cornbread, misalnya menjadi terkenal dengan semprotan lukisan *tag-nya*(tanda tangan mencolok dari seniman graffiti) pada seekor gajah di kebun binatang. Melalui pelopor ini, graffiti Amerika lahir dan menjadi pelopor graffiti seluruh dunia.²⁵

Pada awalnya seniman graffiti menggunakan nama asli atau nama panggilan mereka. Dan pada akhirnya mereka memilih menggunakan nama samaran agar karya mereka lebih menonjol dan menarik di seluruh kota. Karya

²⁵Nicholas Ganz, *Graffiti World: Street Art from Five Continents* (New York: Harry N. Abrams Incorporated, 2004) hal.7

terbesar pertama dimunculkan di gerbong kereta api dengan cat spray atau dengan menghasilkan karya terbaik mereka. Target awal sebuah karya graffiti ini berada di kereta api, alasannya yaitu karena kereta api sering melakukan perjalanan ke seluruh kota dan dilihat oleh jutaan orang. Pada pertengahan 1980-an tidak ada satu pun kereta api yang seluruh gerbongnya tidak bergambar graffiti. Pada tahun 1986 keadaan pemerintah Kota New York berubah, karena dianggap mengotori fasilitas umum dan mereka berniat melindungi fasilitas umum tersebut dengan cara memasang pagar di sekitar halaman stasiun.

Graffiti di Amerika Serikat menjadi buming hingga tersebar di Eropa. Namun sebelumnya sudah berkembang di Amsterdam dan Madrid yang berasal dari *Punk*. Graffiti masuk hampir ke setiap negara dan di pengaruhi negara-negara barat. Pada akhirnya graffiti menyebar di Asia dan Amerika Selatan, hingga kini graffiti tumbuh ke tingkat yang fenomenal dan mencapai standar yang tinggi.

Di Indonesia kebiasaan menggambar di dinding sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebelum masa peradaban seperti hal nya dinding gua untuk berkomunikasi sebagai tanda pemburuan maupun sarana *mistisme* bermaksud untuk motivasi hidup. Awal mula perkembangannya dimulai dari gambaran-gambaran relief *Pharaof* masa Mesir Kuno di dinding piramid yang bertujuan untuk mengkomunikasikan alam lain sebagai wujud pemujaan dewa-dewa. Lahirnya seni menggambar di dinding pada masa awal peradaban manusia disebut dengan graffiti atau mural.

Pada era pemerintahan Soekarno dan Orde Baru, proyek seni dan graffiti dianggap cara penyampaian pesan pembangunan yang paling efektif dan sebagai

sarana strategis untuk menempatkan poster atau baliho raksasa di sudut-sudut kota agar mampu menarik perhatian masyarakat sehingga isi pesan yang terkandung di dalamnya tersampaikan dengan lebih efektif.²⁶

Pada tahun 1990 corak gambar graffiti berbeda-beda yaitu masih berupa coretan liar dari cat semprot maupun spidol, seiring berjalannya waktu dengan teknologi yang modern, masyarakat juga bisa mengaksesnya di ruang maya dan menjadikan graffiti menjadi gaya baru di Indonesia yang di pelopori oleh kebanyakan mahasiswa seni rupa.

Graffiti menunjukkan kepada bentuk tag (tulisan) yang terolah melalui bahasa visual yang estetik. Secara bentuk, graffiti tersebut dituliskan dengan pemanfaatan logotype atau kaligrafi yang biasa disebut di kalangan *street artist*. Penggunaan tag secara *pictographic symbol* sering dipakai untuk menunjukkan berkomunikasi secara visual dengan audiens. Sehingga akan mudah didapati graffiti yang seakan akan tidak bermakna, namun bila di baca dengan sangat teliti melalui proses pembacaan graffiti yang rumit, maka graffiti artistik menyimpan banyak makna yang sarat pesan sosial. Penggunaan warna pada graffiti kebanyakan menggunakan warna-warna cerah.²⁷

²⁶Muhammad Iqbal Muttaqin, “Kromonisasi Vandalisme” *Siasat Seni Komunitas Jogja Graffiti dalam Merebut Ruang Publik*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2009), hal. 31-32

²⁷Obed Bima Wicandra dan Nophia Novita Angkadjaja , “Efek Ekologi Visual dan Sosio Kultural Melalui Graffiti Artistik di Surabaya”, *Jurnal Nirmana* (No2, Vol7, 2005), hal.100

G. Pengertian Kesadaran Berlalu Lintas

Kesadaran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran dalam diri seseorang yaitu dia mengetahui tentang dirinya sendiri, jika dalam aspek politik seseorang akan dinilai kesadarannya dengan dia taat kepada peraturan yang berlaku, bahwa suatu perilaku tertentudiatu oleh hukum. Sedangkan didalam lingkungan pengertian kesadaran terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan.²⁸

Kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain, kemampuan ini disebut kesadaran diri. Ada beberapa kemampuan kesadaran diri antar lain, menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).²⁹

Penelitian Rogers mengungkapkan seseorang akan mengalami proses yang beruntun sebelum mengadopsi perilaku, yakni:

²⁸Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Balai Pustaka.Jakarta.2002. Hal 975.

²⁹Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa, Bandung, 2003, hlm. 39

1. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam diri mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation*, menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh kesadaran, pengetahuan, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Indikator kesadaran menurut Soekanto menyatakan bahwa ada empat indikator kesadaran, antara lain: pengetahuan, pemahaman, sikap, pola perilaku (tindakan).

1. Pengetahuan, yakni hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, ada enam domain kognitif yang tercakup dalam pengetahuan: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), evaluasi (*evaluation*).

2. Sikap, merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap terdiri dari empat tingkatan, yaitu: menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*).
3. Tindakan terdiri dari empat tingkatan, yaitu: persepsi (*perception*), respon terpimpin (*guided response*), mekanisme (*mechanism*), adopsi (*adoption*).³⁰

Kesadaran lalu lintas adalah keinginan untuk melakukan lalu lintas sesuai dengan aturan-aturan lalu lintas. Kesadaran dalam berlalu lintas juga sangat dibutuhkan demi keselamatan dalam berkendara, seperti pengertian di atas kesadaran ialah mengetahui tentang dirinya sendiri, juga diikat oleh aturan dan norma-norma yang berlaku. Dalam berlalu lintas juga mempunyai aturan sesuai perundang-undangan yang disahkan oleh pemerintah, salah satunya, melengkapi surat ijin mengemudi (SIM), memakai helm, dan tidak menerobos rambu-rambu lalu lintas. tetapi tidak sedikit juga yang mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan tersebut. Padahal bagi siapa yang melanggarnya akan dikenakan sanksi.

Kurangnya kesadaran hukum pada masyarakat khususnya dalam berlalu lintas sudah sering terjadi, semestinya kesadaran hukum masyarakat harus dipupuk dan dikembangkan. Melalui pola pembinaan yang efektif dan

³⁰Rnr. Ambar Sih.Wardhani. *Studi tentang Kesadaran*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2008. hal 8-13

intensif. Dalam kaitannya dengan efektifitas penerapan/penegakan hukum, masalah kesadaran hukum masyarakat memegang peranan yang sangat penting.³¹

Salah satu kesadaran dalam berlalu lintas, senantiasa tertib berlalu lintas, melengkapi dan surat perlengkapan berkendara. Jika masyarakat masih melanggar artinya mereka masih kurang kesadarannya, sebagai pengguna jalan/pengendara kita harus menumbuhkan kesadaran diri dalam berlalu lintas demi keselamatan.

H. Lalu Lintas

1. Pengertian Lalu Lintas

Menurut pasal 1 angka 2 UULLDAJ, “Lalu lintas adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan”. Secara istilah pengertian lalu lintas dapat diartikan sebagai gerak (bolak-balik) manusia atau barang dari suatu tempat ketempat lainnya dengan menggunakan sarana jalan umum.

Sementara menurut W.J.S. Poerwodarminto bahwa lalu lintas adalah :

1. Perjalanan bolak-balik
2. Perihal perjalanan di jalan dan sebagainya.
3. Perhubungan antara sebuah tempat.

Lalu lintas tidak terlepas dari transportasi, peranan transportasi yaitu dapat mewujudkan tersedianya jasa transportasi yang serasi dengan tingkat kebutuhan lalu lintas yang tertib, selamat, aman, nyaman, cepat, teratur, lancar dan terjangkau oleh masyarakat. Dalam melakukan lalu lintas yang baik dan benar, ada serangkaian peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh masyarakat.³²

³¹Prasasti Artika Puri, *Jurnal Skripsi Penegakan Hukum Terhadap pelaku Pelanggaran Aturan Lalu Lintas di Kabupaten Klaten*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2013. hal 7

³²Maghdalena Todingrara, *Skripsi Terhadap Pelanggaran Lalu lintas yang Menimbulkan Kecelakaan Berakibat Kematian*, (makassar:Universitas Hasanuddin, 2013), Hal .9.

Sedangkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lalu lintas didefinisikan sebagai:

- a. (berjalan) bolak-balik; hilir mudik; banyak kendaraan di jalan raya.
- b. Perihal perjalanan di jalan dan sebagaimana pedagang-pedagang di tepi jalan.
- c. Perhubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lain (dengan jalan pelayaran, kereta api, dan sebagainya).³³

a. Komponen Lalu Lintas

Ada tiga komponen terjadinya lalu lintas yaitu manusia sebagai pengguna, kendaraan dan jalan yang saling berinteraksi dalam pergerakan kendaraan yang memenuhi persyaratan kelayakan mengemudi dan mengikuti aturan lalu lintas yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang menyangkut lalu lintas dan angkutan jalan.

1. Manusia sebagai pengguna

Manusia sebagai pengguna dapat berperan sebagai pengemudi atau pejalan kaki yang dalam keadaan normal mempunyai kemampuan dan kesiagaan yang berbeda-beda (waktu reaksi, konsentrasi dll). Perbedaan-perbedaan tersebut masih dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikologi, umur serta jenis kelamin dan pengaruh-pengaruh luar seperti cuaca, penerangan/lampu jalan dan tata ruang.

2. Kendaraan

Kendaraan adalah suatu yang bergerak di jalan, terdiri dari kendaraan bermotor atau tidak bermotor; yang dimaksud kendaraan yang tidak bermotor

³³Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Balai Pustaka.Jakarta.2002. Hal 629

yaitu kendaraan yang digerakkan oleh tenaga manusia atau hewan. Kendaraan yang digunakan oleh pengemudi mempunyai karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan, percepatan, perlambatan, dimensi dan muatan yang membutuhkan ruang lalu lintas yang secukupnya untuk bisa bermanuver dalam lalu lintas.

3. Jalan

Jalan merupakan lintasan yang direncanakan untuk dilalui bermotor maupun kendaraan tidak bermotor termasuk pejalan kaki. Jalan tersebut direncanakan untuk mampu mengalirkan aliran lalu lintas dengan lancar dan mampu mendukung beban muatan sumbu kendaraan serta aman, sehingga dapat meredam angka kecelakaan lalu-lintas.³⁴

b. Manajemen Lalu Lintas

Manajemen lalu lintas meliputi kegiatan perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan pengendalian lalu lintas. Manajemen lalu lintas bertujuan untuk keselamatan, keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas, dan dilakukan antara lain dengan :

1. usaha peningkatan kapasitas jalan ruas, persimpangan, dan/atau jaringan jalan;
2. pemberian prioritas bagi jenis kendaraan atau pemakai jalan tertentu;
3. penyesuaian antara permintaan perjalanan dengan tingkat pelayanan tertentu dengan mempertimbangkan keterpaduan intra dan antar moda;
4. penetapan sirkulasi lalu lintas, larangan dan/atau perintah bagi pemakai jalan.³⁵

³⁴R.A Ekie Prifitriani Ramona. *Skripsi Efektivitas UUD No.22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Dalam Meningkatkan Keamanan Dan Keselamatan Berjalan Di Kalangan Anak Remaja Kabupaten Maros*. (makassar:Universitas Hasanuddin,2014) hal.18

³⁵R.A Ekie Prifitriani Ramona. *Skripsi Efektivitas UUD No.22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan...*hal 19.

Lalu lintas tidak terlepas dari transportasi, peranan transportasi yaitu dapat mewujudkan tersedianya jasa transportasi yang serasi dengan tingkat kebutuhan lalu lintas yang tertib, selamat, aman, nyaman, cepat, teratur, lancar dan terjangkau oleh masyarakat. Dalam melakukan lalu lintas yang baik dan benar, ada serangkaian peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh masyarakat.³⁶

Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pasal 1 ayat 1 yaitu, “Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas Lalu Lintas, Angkutan Jalan, Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan jalan, Kendaraan, Pengemudi, Pengguna Jalan, serta pengelolaannya.”³⁷

Masyarakat yang melakukan perjalanan harus mematuhi peraturan-peraturan yang sudah berlaku, jika melanggar maka akan dikenakan sanksi. Pada umumnya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui peraturan-peraturan dalam berlalu lintas, kurang kesadaran dan menganggap remeh peraturan tersebut, padahal itu demi keselamatan dalam berkendara.

2. Peraturan Lalu Lintas

Pada tahun 2009, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yaitu Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Undang-undang ini ditetapkan dalam Rapat Paripurna DPR RI pada tanggal 26 Mei 2009 yang kemudian disahkan oleh Presiden RI pada tanggal 22 Juni 2009. Adapun

³⁶Maghdalena Todingrara, *Skripsi Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas yang Menimbulkan Kecelakaan Berakibat Kematian*, (makassar:Universitas Hasanuddin,2013), Hal .9.

³⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1

Undang-undang tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Nomor 22 Tahun 2009

bab I pasal I menjelaskan :

1. Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas Lalu Lintas, Angkutan Jalan, Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Kendaraan, Pengemudi, Pengguna Jalan serta Pengelolaannya.
2. Lalu Lintas adalah gerak Kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan.
3. Angkutan adalah perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan Kendaraan di Ruang Lalu Lintas Jalan.
4. Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah serangkaian Simpul dan/atau ruang kegiatan yang saling terhubung untuk penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.³⁸

Undang-undang ini bertujuan untuk membina dan menyelenggarakan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang aman, selamat, tertib dan melalui :

- a) Kegiatan gerak pindah kendaraan, orang, prasarana, dan di jalan.
- b) Kegiatan yang menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung Lalu Lintas dan Angkutan Jalan; dan
- c) Kegiatan yang berkaitan dengan registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi, pendidikan berlalu lintas manajemen dan rekayasa Lalu Lintas serta penegakan hukum lalu lintas dan angkutan jalan.

³⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

Peraturan yang sudah ditetapkan dalam undang-undang tersebut perannya untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, kelancaran berlalu lintas dan angkutan jalan. Menimbang, bahwa lalu lintas dan angkutan jalan mempunyai peran strategis dalam mendukung pembangunan dan integritasi nasional sebagai bagian dari upaya memajukan kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Banyak pelanggaran-pelanggaran Lalu Lintas yang dilakukan oleh pengguna jalan mayoritas dilakukan oleh kaum remaja misalnya, mengendarai motor secara ugal-ugalan, tidak memakai atribut berkendara yang baik (helm dan kaca spion) dan tidak memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Padahal sudah jelas diatur dalam UU no.22 tahun 2009 diatas khususnya pada pasal 77 ayat (1) yang berbunyi:

”Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan, wajib memiliki Surat Ijin Mengemudi sesuai dengan jenis Kendaraan Bermotor yang dikemudikan”.³⁹

3. Pelanggaran Lalu Lintas

Pelanggaran adalah secara sengaja atau lalai melakukan perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan peraturan perundang-undangan lalu lintas. Pelaku pelanggaran biasanya disebut *human eror*. Menurut Sudarto pelanggaran yakni perbuatan yang oleh umum baru disadari sebagai tindak pidana, karena undang-undang menyebutnya sebagai delik, jadi karena ada undang-undang mengancam dengan pidana, misalnya memparkir motor di sebelah

³⁹Ibid, pasal 77 ayat (1)

kanan jalanan. Sedangkan pengertian menurut Prodjodikoro mengartikan pelanggaran sebagai “perbuatan melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum berarti lain dari pada perbuatan melanggar hukum”.⁴⁰

Pelaksanaan hukum dapat berlangsung normal tetapi dapat juga karena pelanggaran hukum. Pelanggaran lalu lintas adalah perbuatan atau tindakan manusia yang mengemudi kendaraan umum atau kendaraan bermotor juga pejalan kaki, yang berjalan umum dengan tidak mematuhi peraturan perundang-undangan lalu lintas yang berlaku.

Ditinjau dari bentuk pelanggaran, dapat dibagi menjadi :

- a. Pelanggaran lalu lintas tidak bergerak (*standing violation*) misalnya pelanggaran tanda-tanda larangan parkir.
- b. Pelanggaran lalu lintas bergerak (*moving violation*) misalnya melampaui batas kecepatan, melebihi kapasitas muatan dan sebagainya.

Jika ditinjau dari akibat yang ditimbulkan pelanggaran dapat dibedakan menjadi :

- a. Pelanggaran yang menimbulkan kecelakaan lalu lintas misalnya kelebihan muatan orang atau barang, melebihi kecepatan.
- b. Pelanggaran yang tidak menimbulkan kecelakaan lalu lintas misalnya tidak membawa surat-surat kelengkapan saat berlalu lintas, pelanggaran rambu larangan parkir dan sebagainya.⁴¹

⁴⁰Eko Rismawan. *Skripsi Faktor Penyebab Pelanggaran Lalu Lintas oleh Pengendara Sepeda Motor di Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang. Hal 9

⁴¹Prasasti Artika Puri. *Jurnal Skripsi Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pelanggaran Aturan Lalu Lintas...*Hal3

4. Faktor Penyebab Pelanggaran Lalu Lintas

Pola pikir masyarakat yang praktis dalam berkendara di jalan raya telah melahirkan masyarakat instan baik saat berkendara maupun diluar berkendara. Masyarakat instan ini kemudian mendorong lunturnya etika dalam berkendara di jalan raya, dan menimbulkan berbagai macam pelanggaran lalu lintas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran lalu lintas. Faktor tersebut antara lain adanya paradigma berpikir masyarakat instan di zaman modern, mulai lunturnya sensitivitas dalam berkendara, dan minimnya etika berkendara untuk tertib, saling menghormati, saling menghargai, sehingga mengakibatkan semakin tergerusnya rasa kepemilikan akan sesuatu. Faktor-faktor di atas mempunyai hubungan kausalitas atau sebab akibat yang saling berkaitan antara satu sama lain.

Menurut Suwardjoko pencatatan data pelanggaran lalu lintas dan kecelakaan di Indonesia belum cukup lengkap untuk bisa dianalisis guna menemukan sebab musabab kecelakaan lalu lintas sehingga dengan tepat bisa diupayakan penanggulangannya. Penyebab kecelakaan dapat dikelompokkan dalam tiga faktor:

1. Faktor manusia

Faktor manusia merupakan faktor yang paling dominan dalam kecelakaan. Hampir semua kejadian kecelakaan didahului dengan pelanggaran rambu-rambu lalu lintas. Pelanggaran dapat terjadi karena sengaja melanggar, ketidaktahuan terhadap arti aturan yang berlaku ataupun tidak melihat ketentuan yang diberlakukan atau pura-pura tidak tahu dan kurangnya kesadaran hukum tentang aturan-aturan dalam berlalu lintas.

2. Faktor kendaraan

Faktor kendaraan yang paling sering terjadi adalah ban pecah, rem tidak berfungsi sebagaimana seharusnya, kelelahan logam yang mengakibatkan bagian kendaraan patah, peralatan yang sudah seharusnya diganti tetapi tidak diganti dan berbagai penyebab lainnya. Keseluruhan faktor kendaraan sangat berhubungan erat dengan teknologi yang digunakan, perawatan yang dilakukan terhadap kendaraan. Untuk faktor kendaraan, perawatan dan perbaikan kendaraan sangat diperlukan, di samping itu adanya kewajiban untuk melakukan pengujian kendaraan bermotor perlu dilakukan secara teratur.

3. Faktor jalan

Faktor jalan ini berhubungan dengan kecepatan rencana jalan, pagar pengaman di daerah pegunungan, adakalanya media jalan, dan jarak pandang serta kondisi permukaan jalan. Jalan yang rusak atau berlubang sangat membahayakan pemakai jalan terutama bagi pemakai sepeda motor. Hujan juga mempengaruhi kinerja kendaraan seperti jarak pengereman menjadi lebih jauh dan jalan menjadi lebih licin. Selain itu, jarak pandang juga terganggu dengan adanya asap dan kabut, terutama di daerah pegunungan. Hal ini mengakibatkan jarak pandang menjadi lebih pendek.

Diantara ketiga faktor tersebut faktor manusia yang merupakan penyebab utama pelanggaran lalu lintas, dikarenakan berkaitan dengan etika, tingkah laku, cara berkendara dan kesadaran terhadap berlalu lintas di jalan raya. Bentuk pelanggaran itu sendiri merupakan bagian dari kelalaian seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan yang tergesa-gesa.⁴²

⁴²Eko Rismawan, (Skripsi) *Faktor Penyebab Pelanggaran Lalu Lintas oleh Pengendara Sepeda Motor di Kota Semarang*. Universitas negeri semarang. 2009 hal 11-13

5. Bahaya Melanggar Lalu Lintas

Melanggar lalu lintas adalah salah satu penyebab kecelakaan, selain merugikan diri sendiri juga merugikan pengguna jalan lainnya. Bagi siapa pun yang melanggar lalu lintas akan dikenakan sanksi pelanggaran. Salah satu penyebab terjadinya pelanggaran lalu lintas yaitu kurangnya kesadaran dalam berkendara, misalnya tidak memperhatikan dan menaati peraturan lalu lintas yang sudah ada, tidak memiliki kesiapan mental pada saat mengemudi atau dalam keadaan lelah, kemungkinan hal seperti itu membahayakan keselamatan pengguna jalan raya. Kenyataan yang sering terjadi dalam hal sehari-hari masih banyak pengemudi yang belum siap mental, terutama pengemudi angkutan umum. Pengemudi tersebut saling mendahului tanpa memperdulikan keselamatan dirinya dan penumpang. Beberapa kecelakaan lalu lintas terjadi sebenarnya dapat dihindari bila pengguna jalan bisa berlaku disiplin, sopan dan saling menghormati.

Dalam pasal 24 UULLDAJ disebutkan bahwa:

1. Untuk keselamatan, keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan, setiap orang yang menggunakan jalan, wajib:
 - a) Berperilaku tertib dengan mencegah hal-hal yang dapat merintang, membahayakan kebebasan atau keselamatan lalu lintas, atau yang dapat menimbulkan kerusakan jalan dan bangunan jalan.
 - b) Menempatkan kesadaran atau benda-benda lainnya di jalan sesuai dengan peruntukannya.
2. Pengemudi dan pemilik kendaraan bertanggung jawab terhadap kendaraan berikut muatannya yang ditinggalkan di jalan.

Dalam kaitannya bahaya melanggar lalu lintas dengan kecerobohan pengguna jalan, menurut Wirjono Prodjodikoro menyatakan :

”Kesalahan pengemudi mobil sering dapat disimpulkan dengan mempergunakan peraturan lalu lintas, misalnya, ia tidak memberikan tanda akan membelok, atau ia akan mengendarai mobil tidak di jalur kiri, atau pada suatu persimpangan tidak memberikan proiritas kepada kendaraan lain yang datang dari arah sebaliknya, atau menyetir dengan kecepatan tinggi melampaui kecepatan yang sudah ditentukan dalam rambu-rambu di jalan yang bersangkutan”.⁴³

Kecelakaan lalu lintas merupakan bahaya yang selalu mengintai para pengguna kendaraan bermotor. Menurut pasal 1 angka 24 UULLDAJ :

“Kecelakan Lalu Lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan atau kerugian harta benda”⁴⁴

Pasal 229 UULLDAJ :

1. Kecelakaan Lalu Lintas digolongkan atas:
 - a. Kecelakaan Lalu Lintas ringan,
 - b. Kecelakaan Lalu Lintas sedang, atau
 - c. Kecelakaan Lalu Lintas berat
2. Kecelakaan Lalu Lintas ringan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan kendaraan dan atau barang.

⁴³Maghdalena Todingrara. *Skripsi Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas Yang Menimbulkan Kecelakaan Berakibat Kematian*. Universitas Hasanuddin Makassar.20013. hal 3

⁴⁴Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pasal 1 angka 24

3. Kecelakaan Lalu Lintas sedang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan kecelakaan yang mengakibatkan luka ringan dan kerusakan kendaraan dan atau barang.
4. Kecelakaan Lalu Lintas berat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan kecelakaan yang mengakibatkan korban meninggal dunia atau luka berat.
5. Kecelakaan Lalu Lintas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disebabkan oleh kelalaian pengguna jalan, ketidaklaikan kendaraan, serta ketidaklaikan jalan dan atau lingkungan.⁴⁵

Dari penjelasan diatas bahwa dampak dari melanggar lalu lintas mengakibatkan kecelakaan lalu lintas dan mengakibatkan kematian.

⁴⁵*Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pasal 229*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.⁴⁶ Penelitian ini mengutamakan data langsung, sehingga peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara kepada masyarakat atau pengguna lalu lintas, sopir bus Transkoetaradja, dan pegawai Dinas Perhubungan Aceh terhadap efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah mural graffiti ini memberikan efek/pengaruh kepada pengguna lalu lintas yang melihat dan membacanya sehingga lebih tertib berlalu lintas.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam hal lain, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung terhadap kebutuhan dalam sebuah penelitian. Umumnya terdapat tiga tahap dalam pemilihan sampel penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶Hamdi Asep Saepul, Baharuddin E, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hal.9.

⁴⁷Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 54

1. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan merekam variasi informasi yang mungkin ada.
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi atau replikasi perolehan informasi.

Untuk memilih teknik sampling yang tepat diperlukan pemahaman yang benar dan kejelian dalam membaca situasi dan kondisi lingkup penelitian. Ada pertimbangan tertentu yang mendasari pengambilan sampel penelitian kualitatif. Biasanya, pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengharuskan penulis memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan yaitu untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Teknik *purposive sampling* ini dilakukan atas pertimbangan tertentu seperti waktu, biaya, tenaga, sehingga tidak dapat mengambil sampel dalam jumlah besar dan jauh. Teknik pengambilan sampel bertujuan dilakukan tidak berdasarkan strata, kelompok, atau acak, tetapi berdasarkan pertimbangan/tujuan tertentu.⁴⁸

⁴⁸Saryono, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011), hal.74.

Oleh karena itu, metode dalam penelitian ini menggunakan *non-random sampling* yang spesifikasinya teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari informan.

Objek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tak tergantung pada judul dan topik penelitian, tapi secara konkret tergambarkan dalam rumusan masalah penelitian.⁴⁹

Berdasarkan pengertian subjek penelitian di atas informan yang dimaksud dalam penelitian ialah:

1. Masyarakat kota Banda Aceh
2. Sopir bus Transkoetaradja
3. Kepala seksi Lalu Lintas dan Keselamatan Jalan Dinas Perhubungan Aceh.

Adapun jumlah keseluruhan informan pada penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

⁴⁹Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana.2011, hal 78

a. Observasi

Pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Pengamatan dapat dilakukan dengan seluruh alat indera, tidak terbatas hanya pada apa yang dilihat. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap subyek penelitian. Kegiatan observasi meliputi mencatat, pertimbangan dan penilaian.⁵⁰

Teknik ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada ditempat penelitian menyangkut gerak gerik, dan bahasa komunikasi visual dalam mural graffiti tersebut. Teknik ini dipergunakan penulis untuk memperoleh data tentang efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang yang dipilih untuk diteliti.⁵¹ Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁵² Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab (dialog) langsung antara pewawancara dengan informan dalam penelitian. Dalam metode wawancara ini informan yang terlibat adalah masyarakat, sopir bus Transkoetaradja serta pegawai Dinas Perhubungan Aceh.

⁵⁰Saryono, *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011), hal.82.

⁵¹Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKS, 2007), hal.132.

⁵²Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kecana, 2008), hal.98.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data atau variabel dari sumber yang diamati dalam studi dokumentasi adalah benda mati. Penelitian perlu *checklist* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan.⁵³ Dalam teknik dokumentasi peneliti memperhatikan benda-benda tertulis, seperti buku-buku, alur kegiatan pengadilan masyarakat, foto-foto kegiatan, peraturan-peraturan, notulensi rapat, dan sebagainya. Teknik ini digunakan sebagai sumber data untuk mengetahui efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga Kota Banda Aceh dengan rapi dan sistematis.

D. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini data bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan tehnik analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa setiap hasil temuan dari pengamatan dan wawancara dengan informan, baik terkait fenomena alami, gejala-gejala sosial, dan gaya komunikasi yang digunakan informan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

⁵³*Ibid*, hal.81.

Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid mengenai efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh.

2. Data display (Penyajian Data)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data mengenai efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh.

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁵⁴

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan trigulasi dan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Trigulasi adalah peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara,

⁵⁴Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.209.

diskusi kelompok terarah, pengamatan, telah dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.⁵⁵

Terkait penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisis data secara diskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, data-data yang telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menulis analisis data penelitian ini adalah dengan cara pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penngabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya mengenai efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota banda Aceh dapat ditarik dan diverifikasi.

⁵⁵Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.156.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dinas Perhubungan Aceh

Pada tahun 1983 Kantor Inpeksi LLAJ yang dipimpin oleh Bapak siregar, H.Muzailin. Mempunyai tugas melayani perizinan angkutan umum, pengujian kendaraan bermotor, peroperasian jembatan dan terminal. Kanwil Departemen Perhubungan Provinsi D.I.Aceh pertama kali dipimpin oleh Bapak Drs.Soefrien Sjoekoer. Tugas pokok dan fungsi dari Kanwil Departemen Perhubungan Provinsi D.I. Aceh sendiri meliputi pembinaan, peraturan, perencanaan dan pengawas sub sektor perhubungan darat, laut dan udara serta pengelolaan Bandar Udara dan Pelabuhan Laut. Saat otonomi daerah diberlakukan pada tahun 2000, Kanwil Departemen Perhubungan Provinsi D.I Aceh yang tunduk kepada menteri Perhubungan berubah namanya NAD dan tunduk kepada Gubernur.

Dinas Perhubungan Provinsi NAD, pertama kali di pimpin oleh Bapak Ir. Ridwan Husin, dengan tugas-tugas pokok dan fungsi dijalankan masih sama pada saat Kanwil Perhubungan Provinsi D.I Aceh.⁵⁶

Lembaga ini mempunyai visi, misi, tugas dan fungsi. Visi yaitu Perhubungan Aceh Mewujudkan Aceh sejahtera dan melayani dengan lima Citra Manusia Perhubungan. Misi yaitu sesuai dengan misi Pemerintah Aceh pada tahun 2017-2022, tetapi bedanya yang menjadi fokus tugas dan fungsi Dinas

⁵⁶Dokumentasi Dinas Perhubungan Aceh, tanggal 03 Desember 2018 (di ambil di Dinas Perhubungan Aceh)

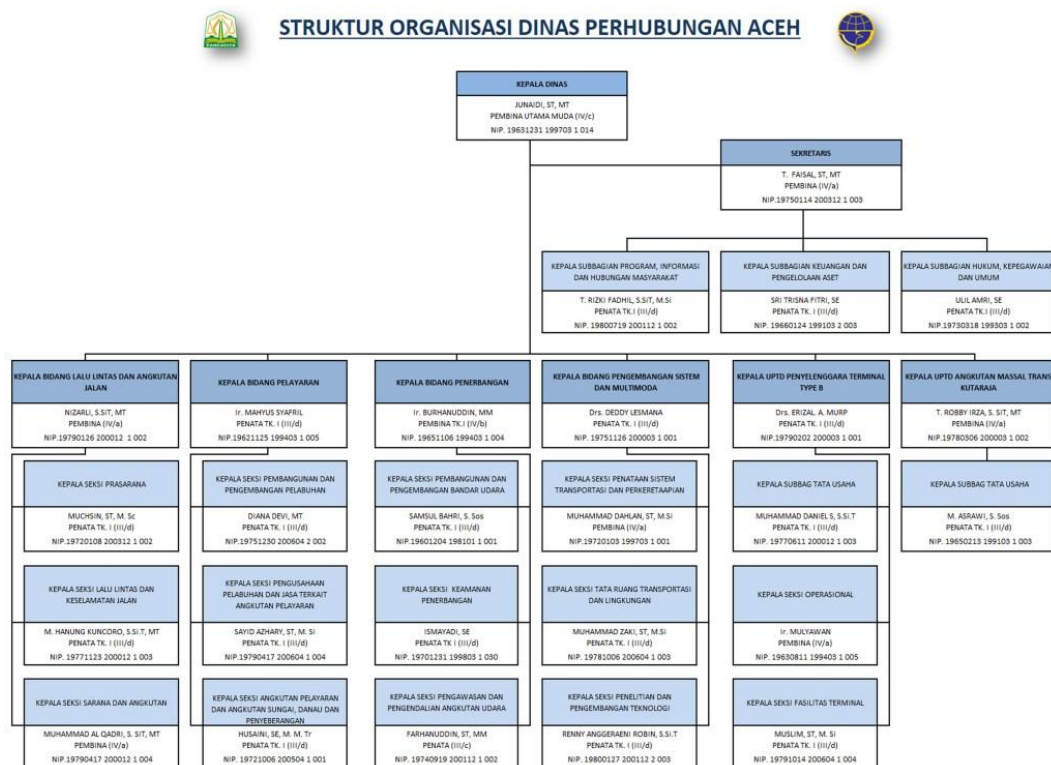
Perhubungan Aceh pada misi ke-10 yaitu, Pembangunan dan peningkatan kualitas infrastruktur terintegritas, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Adapun tugas pokok dari Dinas Perhubungan Aceh yaitu melakukan tugas umum Pemerintah dan Pembangunan di bidang Perhubungan. Sedangkan fungsinya yaitu :

1. Penyelenggaran sebagian urusan Pemerintah Aceh di Bidang Perhubungan.
2. Pelaksanaan dan pengkoordinasian perhubungan transportasi orang dan barang antar kabupaten/kota di wilayah Aceh.
3. Pelaksanaan penetapan kebijakan teknis, perencanaan, penyelenggaraan dan pengawasan sistem transportasi wilayah Aceh.
4. Pelaksaaan pengendalian terhadap sektor pembangunan lain melalui pelayanan jasa perhubungan yang handal, berdaya saing, berkaitan dan memberi nilai tambah (ekonomis), dan
5. Pelaksanaan koordinasi dengan instansi dan/atau lembaga terkait lainnya di bidang perhubungan.⁵⁷

⁵⁷Dokumentasi Dinas Perhubungan Aceh, tanggal 03 Desember 2018 (di ambil di Dinas Perhubungan Aceh)

Pada Dinas Perhubungan Aceh memiliki struktur organisasi, adapun strukturnya sebagai berikut:



Adapun dalam struktur organisasi Dinas Perhubungan Aceh terdapat bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Tugasnya ialah merumuskan, menganalisa dan menyelenggarakan kegiatan di bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang meliputi kebijakan, pengembangan sarana, prasarana dan angkutan, serta pengembangan dan pengintegrasian jaringan dan simpul lalu lintas untuk menciptakan transportasi darat yang aman, selamat, tertib dan lancar. Sedangkan fungsinya ialah :

1. Penyusunan rancangan kebijakan sistem jaringan dan simpul perhubungan darat yang terpadu antra dan intra moda transportasi

2. Pelaksanaan kebijakan dibidang penyelenggaraan lalu lintas jalan, angkutan, sarana dan prasarana, sistem lalu lintas serta meningkatkan keterpaduan sistem dan keselamatan perhubungan darat.
3. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang penyelenggaraan lalu lintas jalan, angkutan, sarana dan prasarana, sistem dan keselamatan perhubungan darat.⁵⁸

Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi mempengaruhi peningkatan perjalanan yang berpengaruh pada kebutuhan transportasi. Peningkatan perjalanan dan kebutuhan transportasi tentunya berdampak pada meningkatnya potensi bermasalah transportasi salah satunya kecelakaan.

B. Hasil Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penulisan dan pernyataan penelitian Efektivitas Mural Graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh, peneliti berpedoman pada hasil wawancara dengan subjek penelitian.

1. Pesan-Pesan Mural Graffiti Tentang Rambu-Rambu Lalu Lintas di Banda Aceh.

Mural graffiti adalah sebuah kreatifitas atau sebuah ekspresi yang diungkapkan melalui media alat bantu seperti cat dan kuas kemudian diaplikasikan dalam bentuk gambar dan pesan. Pesan-pesan yang terdapat dalam mural graffiti berupa himbauan, sosialisasi dan juga edukasi, hal ini dibenarkan oleh Munawir yang tertarik dengan mural graffiti, dia menganggap bahwa banyak

⁵⁸Dokumentasi, struktur Dinas Perhubungan Aceh, pada tanggal 03 Desember 2018, (diambil di Dinas Perhubungan Aceh)

sisi positif yang terdapat pada mural graffiti tersebut. Pesan-pesan yang terkandung di dalam mural graffiti berbentuk persuasif dan mudah dimengerti, juga sedikit sindiran-sindiran positif tentang tertib berlalu lintas. Mural graffiti selain memberikan pengetahuan tentang tertib lalu lintas juga memperindah kota.⁵⁹

Seiring perkembangan zaman kegiatan melukis di dinding dilakukan sebagai media komunikasi, seperti lukisan mural graffiti yang terdapat di halte bus Transkoetardja. Mural graffiti salah satu media efektif yang saat ini masih digunakan sebagai alat penyampaian pesan visual dan merupakan salah satu wujud dari seni rupa yang di dalamnya memiliki pesan untuk disampaikan kepada khalayak umum.

Mural graffiti di Aceh kini mendapatkan ruang apresiasi. Ruang presentasi karya seni rupa ruang publik diberikan Pemerintah Aceh. Lewat Dinas Perhubungan yang menggelar lomba mural dan grafiti. Dalam rangka Pekan Keselamatan Jalan. Dinas Perhubungan Aceh mempercayakan dinding halte bus Koetaradja untuk digambar oleh para seniman, mahasiswa, pelajar dan anak muda kreatif, agar dinding yang awalnya biasa saja menjadi menarik dan estetis. Ajang ini tentu menjadi pembuktian bagi seniman mural dan grafiti. Bahwa anggapan mural dan grafiti sebagai kreatifitas yang ‘liar’ perlu dipatahkan. Karya-karyanya menimbulkan polusi ‘mata’ atau tidak estetik juga perlu dibuktikan.⁶⁰

⁵⁹Hasil wawancara dengan Munawir, warga kota Banda Aceh pada tanggal 04 Desember 2018

⁶⁰Hasil wawancara dengan M. Hanung Kuncoro, Kepala Seksi Lalu Lintas dan Keselamatan Jalan di Dinas Perhubungan Aceh pada tanggal 03 Desember 2018

Kegiatan ini juga bermanfaat untuk mengurangi aksi *vandalisme* pada fasilitas umum, juga memberikan perhatian pada seniman seni publik. Karya-karya mural dan grafiti selama ini memang mendapatkan stigma negatif. Cara berkeseniannya cenderung mengotori ruang publik. Melakukan aksi corat-coret pada fasilitas umum. Memberikan ruang berkeaktifitas bagi senimannya menjadi penting untuk mendekatkan kesenian ini pada masyarakat umum.

Memanfaatkan dinding kosong seperti bagian depan halte bus Transkoetardja sebagai media gambar, penampilannya ibarat galeri berjalan. Siapa saja masyarakat yang melintas pasti melihat karya mural grafiti.

Pelukis mural grafiti terdiri atas beberapa orang yang membentuk sebuah kelompok tertentu. Komunitas ini sering disebut dengan komunitas *boomber* yang merupakan sebutan dari pelaku grafiti. Interaksi yang terjadi di dalam komunitas mural grafiti, yang dilakukan oleh para *boomber* memungkinkan terjadinya pula pertukaran simbol-simbol yang memiliki nilai sehingga nilai tersebut menjadi dasar para *boomber* untuk bertindak. Penerimaan nilai-nilai tersebut oleh para *boomber* mempunyai bentuk, makna, dan fungsi berbeda-beda.⁶¹

Seni publik mendapatkan penilaian yang didasarkan pada efektivitasnya dalam mengkomunikasikannya, karena tidak semua masyarakat berlatar belakang seni, maka pemahaman akan komunikasi yang disampaikan oleh seniman mural grafiti merupakan beban yang harus dihadapi saat selera seniman dan selera masyarakat dipertemukan di ruang seni publik. Meski demikian, di sisi lain,

⁶¹Hasil wawancara dengan Sarah Alya Remaja, anggota komunitas mural grafiti di Banda Aceh, pada tanggal 08 Desember 2018.

seniman pun dapat saja memberikan pengalaman akan seni kepada masyarakat kota.⁶² Adapun pesan-pesan yang terdapat dalam mural graffiti sebagai berikut:



Gambar 4.1 Mural graffiti di halte bus Transkoetaradja Keudah

Pada gambar mural graffiti diatas terdapat lukisan pengendara motor, rambu rambu lalu lintas dilarang parkir dan dilarang memutar arah, serta tulisan “Utamakan Keselamatan” hal ini menjelaskan tentang pentingnya pengendara motor untuk selalu berhati-hati dan mengutamakan keselamatan di jalan raya, terutama saat memutar arah dan tidak memarkirkan kendaraannya di sembarang tempat. Adapun mural graffiti diatas terdapat di halte bus Transkoetaradja yang terletak di depan terminal angkutan umum Keudah.



⁶² Hasil wawancara dengan Afrizal Syah Putra, anggota komunitas mural graffiti Banda Aceh, pada tanggal 07 Desember 2018.

Gambar 4.2 Mural graffiti di halte bus Transkoetaradja kantor Bulog

Gambar mural graffiti diatas memberikan sindiran terhadap pengguna jalan raya yaitu mengibaratkan segerombolan bebek yang selalu teratur saat berjalan, dengan kalimat “Bebek aja bisa tertib masa kamu enggak” dan gambar polisi lalu lintas yang berpesan “*Aceh carong bek taloe ngen itek*”, yang berarti “Aceh pintar jangan sampai kalah dengan bebek”. Hal ini menjadi sindiran keras bagi pengguna jalan raya yang tidak tertib dan sering menyalah gunakan tempat penyebrangan bagi pejalan kaki. Adapun mural graffiti diatas terdapat di depan kantor Bulog.



Gambar 4.3 Mural graffiti di halte bus Transkoetaradja SD 46 Lampriet

Selanjutnya pesan yang terdapat pada mural graffiti diatas tentang rambu-rambu lalu lintas yang harus ditaati pengguna jalan raya, lalu terdapat pesan “Generasi hebat taat lalu lintas” serta gambar bus Transkoetaradja yang menabrak dinding. Hal ini menjadi pesan khusus bagi petugas (supir) bus Transkoetaradja untuk selalu berhati-hati dan selalu menaati aturan rambu-rambu lalu lintas sehingga keselamatan penumpang terjaga dan generasi penerus bangsa

terselamatkan dari kecelakaan lalu lintas, petugas bus Transkoetaradja juga menjadi model bagi penumpang bus Transkoetaradja dan juga pengguna jalan raya lainnya untuk selalu patuh terhadap aturan rambu-rambu lalu lintas. Adapun lukisan mural graffiti diatas terdapat di depan SD 46 Kota Banda Aceh, Lampriet.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, mural graffiti merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang berbentuk simbol yang didalamnya mengandung pesan-pesan tentang tertib berlalu lintas. Tetapi, tingkat pemahaman masyarakat kota Banda Aceh berbeda-beda, sebagian besar mereka tidak menghiraukan pesan-pesan keselamatan yang ada pada mural graffiti, mereka menganggap bahwa mural graffiti hanya sebatas untuk mempercantik halte-halte bus Transkoetaradja yang sebelumnya kosong.⁶³

2. Efektivitas Mural Graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh.

Efektivitas adalah upaya untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi, begitu juga dengan efektivitas mural graffiti yang berada di bus Transkoetadja dalam upaya sosialisasi tentang kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh.

Dari hasil wawancara dengan kepala Seksi Lalu Lintas dan Keselamatan Jalan. Menurut beliau, Dinas Perhubungan Aceh salah satu poksinya adalah pembinaan dan pengawasan, di dalam pembinaan itu adalah sifatnya memberikan sosialisasi kepada masyarakat terutama pelajar terhadap berlalu lintas dan mencegah terjadinya kecelakaan. Sebelum tahun 2017 mereka sudah

⁶³Hasil observasi yang dilakukan di halte-halte bus Transkoetaradja kota Banda Aceh.

mengupayakan melakukan berbagai sosialisasi tentang kesadaran berlalu lintas ke sekolah SMA se-derajat dengan menggunakan materi-materi yang dilakukan secara formal maupun nonformal.

Menurut Kepala Seksi Lalu Lintas dan Keselamatan Jalan mural graffiti adalah sebuah kreatifitas atau sebuah ekspresi yang diungkapkan melalui media alat bantu seperti cat dan kuas kemudian diaplikasikan dalam bentuk gambar dan pesan. Mural graffiti terdapat di halte bus Transkortadja yang dilukis oleh para komunitas mural graffiti terpilih dalam rangka lomba Pekan Keselamatan Aceh, acara ini diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan Aceh, karena salah satu poksinya adalah pembinaan dan pengawasan, di dalam pembinaan itu adalah salah satu sifatnya memberikan sosialisasi terhadap berlalu lintas dan mencegah terjadinya kecelakaan.⁶⁴

Era millenial segala sesuatu bersifat seni dan keindahan mudah diterima oleh setiap masyarakat, keberadaan mural di tengah kota menjadi pusat perhatian jika baru pertama melihatnya. Mural graffiti dilukis bukan hanya untuk pajangan semata tetapi di dalam mural graffiti mengandung pesan-pesan visual yang memberi efek kepada penikmat/masyarakat, seperti halnya mural graffiti di halte bus Transkoetaradja di Banda Aceh, selain gambar-gambar yang menarik didalamnya mengandung pesan visual yang mengajak untuk masyarakat agar patuh terhadap lalu lintas. Pesan persuasif tersebut memberi efek kepada penikmat/masyarakat yang melihat dan memahami isi pesannya.⁶⁵

⁶⁴Hasil wawancara dengan M.Hanung Kuncoro, kepala seksi Lalu Lintas dan Keselamatan Jalan di Dinas Perhubungan Aceh, pada tanggal 03 Desember 2018

⁶⁵Hasil wawancara dengan Munawir, warga kota Banda Aceh, pada tanggal 06 Desember 2018

Mural graffiti mengandung pesan dan gambar yang jelas tentang rambu-rambu lalu lintas, seperti di halte bus Transkoetaradja yang terdapat di halte depan terminal Keudah, halte depan SD 46 Lampriet, dan di halte depan kantor Bulog.

Eksistensi mural graffiti menjadi pembicaraan hangat berawal dari kemunculannya, tingkat pemahaman masyarakat pun bertambah dengan melihat mural graffiti, yang sebelumnya tidak pernah tahu bahwa coretan di dinding itu mural graffiti menjadi tahu dan juga yang menyepelekan hasil coretan kreatifitas anak bangsa yang dianggap kurang bermanfaat dan tidak enak dipandang mata. Sekarang, menjadi bagian dari salah satu cara mensosialisasikan tertib berlalu lintas, juga guna untuk memperindah kota dengan lukisan-lukisan yang menarik yang membuat masyarakat terkesima ketika melihat detilnya gambar mural graffiti tersebut.⁶⁶

Menurut Ruhaiya mural graffiti masih belum familiar bagi warga kota Banda Aceh, sehingga sebagian masyarakat tidak terlalu peduli dengan adanya mural graffiti, hal ini bisa dilihat dari ketidaktahuan masyarakat kota Banda Aceh tentang maksud dan tujuan mural graffiti.⁶⁷

Namun, sebagian masyarakat tidak mengetahui tentang mural graffiti, akan tetapi masyarakat memberi respon positif dengan adanya mural graffiti karena dianggap sebagai estetika dalam peremajaan kota Banda Aceh.⁶⁸

⁶⁶Hasil wawancara dengan Fajrollah, warga kota Banda Aceh, pada tanggal 03 Desember 2018

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ruhaiya, warga kota Banda Aceh, pada tanggal 05 Desember 2018

⁶⁸Hasil wawancara dengan Munawir, warga kota Banda Aceh, pada tanggal 07 Desember 2018

Sejauh ini tidak ada masyarakat yang mengomentari atau mengkritik bahkan merusak mural graffiti karena menganggapnya tidak penting, itu artinya masyarakat menerima akan adanya mural graffiti tersebut. Adapun mural graffiti memberikan warna pada kota Banda Aceh dan menunjukkan kreatifitas anak bangsa dengan seni lukis yang dituangkan di halte Transkoetaradja.⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan masyarakat, mural graffiti masih belum efektif, dikarenakan faktor sebagai berikut:

1. Mural graffiti masih belum familiar dengan mural graffiti, bahkan masih ada masyarakat yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan mural graffiti.
2. Masyarakat menganggap bahwa mural graffiti tersebut hanya untuk memperindah halte-halte bus Transkoetaradja dan pemandangan yang indah di tengah kota dengan lukisan-lukisan yang menarik, bukan menjadikan mural graffiti sebagai saran sosialisasi tentang tertib berlalu lintas yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan Aceh.
3. Aktivitas yang sibuk dan jarak pandang pengguna jalan ketika melewati mural graffiti menjadi faktor penghambat pengendara tidak melihat dan memahami isi pesan di dalamnya, karena seringkali mural graffiti tertutupi oleh badan bus Transkoetaradja yang berhenti.⁷⁰

3. Dampak yang ditimbulkan Mural Graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh

⁶⁹Hasil wawancara dengan M.Hanung Kuncoro, kepala seksi Lalu Lintas dan Keselamatan Jalan di Dinas Perhubungan Aceh, pada tanggal 03 Desember 2018

⁷⁰Hasil observasi yang dilakukan di halte-halte bus Transkoetaradja kota Banda Aceh

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap kepatuhan berlalulintas di kota Banda Aceh ini lebih baik dibandingkan dengan daerah lain, jika kita melihat rata-rata pengendara sepeda motor sudah melengkapi helm, tidak melawan arah, dan menerobos lampu merah, bahkan sebelum adanya mural graffiti di halte-halte bus Transkoetaradja.

Berdasarkan data Dirlantas Polda Aceh selama 5 tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah kecelakaan lalu lintas dari tahun 2013-2016, dengan jumlah korban meninggal dunia pada tahun 2003 sebanyak 672 jiwa dan pada tahun 2016 sebanyak 854 jiwa. Pada tahun 2017 terjadi penurunan jumlah kecelakaan menjadi 1948 kasus dibandingkan pada 2016 sebanyak 3006 kasus, dengan korban meninggal sebanyak 734 jiwa.

Terjadinya penurunannya jumlah kecelakaan dan jumlah korban kecelakaan di Aceh merupakan suatu hasil dari upaya penegakan peraturan lalu lintas oleh kepolisian dan sosialisasi kepada masyarakat serta peningkatan prasarana jalan oleh Dinas Perhubungan dan PU Aceh. Jumlah korban yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas (laka lantas) di Aceh selama pertengahan 2017.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala seksi LaluLintas dan Keselamatan Jalan, upaya menghadirkan mural graffiti di tengah kota dilakukan untuk sosialisasi tentang keselamatan jalan dan tertib berlalu lintas. Terlepas dari

⁷¹Dokumentasi, Data Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas Jalan di Aceh, tanggal 03 Desember 2018

perilaku masyarakat yang menilainya, semua itu tergantung pribadi individu seseorang.⁷²

Menurut Munawir mural graffiti juga memberikan dampak positif yaitu selain mengajak masyarakat untuk selalu tertib berlalu lintas, juga berguna memperindah kota menjadi lebih berwarna dengan lukisan-lukisan yang indah.⁷³

Namun menurut Imamul Masaqin Taufiq, mural graffiti tidak menumbuhkan kesadaran berlalu lintas, hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat kota Banda Aceh yang belum mengetahui tentang mural graffiti.⁷⁴

Hal ini dibenarkan oleh Ramadhan bahwasebagian masyarakat kota Banda Aceh belum mengetahui bahwa lukisan-lukisan yang terdapat di halte Transkoetaradja tersebut dinamakan mural graffiti, tetapi setelah adanya mural graffiti, masyarakat lebih peka terhadap pesan-pesan yang terdapat di dalam lukisan mural graffiti dimanapun terdapat lukisan mural graffiti, artinya edukasi masyarakat tentang mural graffiti semakin meningkat.⁷⁵

Artinya mural graffiti memberikan dampak lain selain kognitif yaitu menambah pengetahuan masyarakat tentang mural graffiti, selanjutnya berdampak afektif yaitu dengan memberi apresiasi pada mural graffiti dengan cara ikut

⁷²Hasil wawancara dengan M.Hanung Kuncoro, kepala seksi Lalu Lintas dan Keselamatan Jalan di Dinas Perhubungan Aceh pada tanggal 03 Desember 2018

⁷³Hasil wawancara dengan Munawir, Warga kota Banda Aceh, pada tanggal 07 Desember 2018

⁷⁴Hasil wawancara dengan Imamul Masaqin Taufiq, warga kota Banda Aceh, pada tanggal 08 Desember 2018.

⁷⁵Hasil wawancara dengan Ramadhan, sopir bus Transkoetaradja, pada tanggal 05 Desember 2018

merawat dan menjaga mural graffiti tersebut, sehingga masyarakat mengetahui akan pesan-pesan yang terdapat di dalam mural graffiti.⁷⁶

Mural graffiti sejauh ini tidak memberi dampak behavior yaitu perubahan terhadap perilaku kesadaran berlalu lintas bagi masyarakat kota Banda Aceh, namun hanya sebatas berdampak perilaku kognitif yaitu sebagai pengetahuan, sarana sosialisasi, edukasi atau himbauan akan pentingnya tertib berlalu lintas, hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap mural graffiti bukan bagian dari rambu-rambu lalu lintas yang apabila melanggar akan mendapat sanksi.⁷⁷

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan masyarakat, dampak mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh tidak signifikan. Mural graffiti hanya memberi dampak kognitif yaitu sebagai sarana informasi, sosialisasi, dan edukasi, tanpa memberi dampak langsung terhadap perilaku kesadaran berlalu lintas bagi masyarakat kota Banda Aceh.⁷⁸

C. Pembahasan

Mural graffiti yaitu dua kosa kata yang memiliki makna tersendiri. Mural merupakan jiwa seni lukis yang mengandung pesan sosial tertentu. Gabungan antara keduanya menjadi keindahan yang bermanfaat jika mengandung pesan positif didalamnya. Munculnya mural graffiti di perkotaan menjadi kesan tersendiri bagi masyarakat, dikarenakan mural graffiti selain seni publik juga bisa

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Munawir, warga kota Banda Aceh, pada tanggal 04 Desember 2018

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Rizqa Febry Ayu, warga kota Banda Aceh pada tanggal 08 Desember 2018

⁷⁸ Hasil observasi yang dilakukan di halte-halte bus Transkoetaradja kota Banda Aceh

menjadi isu yang terkait dengan kebutuhan visual masyarakat terhadap lingkungan, baik sebagai pelaku maupun penikmat.

Penelitian ini untuk melihat sejauh mana efektivitas, yang berarti memberi efek atau pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Begitu juga dengan efektivitas mural graffiti yang terdapat di halte bus Transkoetaradja dapat diukur dengan sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang mural graffiti dan perubahan sikap masyarakat yang terjadi dalam meningkatkan kesadaran berlalu lintas.

Faktor-faktor penunjang komunikasi efektif yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita kehendaki. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan, menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti, harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tertentu. Dan pesan di dalamnya harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikasi berada pada saat ia gerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Membicarakan pesan dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode.

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikir, manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode. Seperti lampu lalu lintas yang dipasang di pinggir jalan, sedangkan simbol warna yang telah disusun secara teratur menjadi kode bagi pemakai jalan. Simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol lalu lintas, alfabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol lokal yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok masyarakat tertentu.

Lukisan-lukisan yang terdapat dalam mural graffiti juga merupakan simbol-simbol komunikasi nonverbal, yang menjelaskan tentang rambu-rambu lalu lintas dan juga himbauan untuk selalu menaati peraturan-peraturan lalu lintas.

Kegiatan melukis mural graffiti yang dilaksanakan oleh Dinas Perhubungan Aceh sebagai sarana sosialisasi. Dari upaya yang sosialisasi yang dilakukan, dengan menggunakan materi, mereka ingin membuat perubahan dari tahun sebelumnya, berawal dari melihat fungsi halte sebagai tempat pemberhentian bus dan prasarana lalu lintas, juga berfungsi untuk sosialisasi tentang keselamatan. Diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran berlalu lintas masyarakat. Pesan dan gambar yang ada di dalam mural graffiti tersebut mengarah kepada tertib berlalu lintas. Maka dari situlah awal munculnya mural dan graffiti.

Mural graffiti belum memberikan efek terhadap kesadaran berlalu lintas bagi masyarakat di kota Banda Aceh dikarenakan masyarakat belum familiar dengan mural graffiti ditambah dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang mural graffiti. Salah satu bentuk gangguan komunikasi adalah rintangan kerangka berfikir, yaitu rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khayalak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Begitu juga halnya persepsi masyarakat yang menganggap mural graffiti hanya lukisan untuk memperindah halte bus Transkoetaradja.

Dampak positif mural graffiti selain memperindah halte bus Transkoetaradja, yaitu berdampak pada pengetahuan, rasa ingin tahu, dan perubahan perilaku yaitu kognitif, afektif, dan behavior. Dalam penelitian ini menggunakan teori efek komunikasi. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai. Sedangkan efek behavior merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Jika dilihat dari aspek kesadaran, psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia. Sebagai manusia yang mempunyai anima intelekta yaitu manusia akan melaksanakan kehendaknya, setelah ia melihat atau mendengar sesuatu.

Dari ketiga dampak diatas, mural graffiti hanya memberikan dampak kognitif yaituhanya sebatas sarana informasi, sosialisasi, edukasi atau himbauan akan pentingnya tertib berlalu lintas pada masyarakat, tanpa memberikan dampak behavior atau perilaku terhadap kesadaran berlalu lintas, dikarenakan persepsi masyarakat bahwa mural graffiti bukan bagian dari rambu-rambu lalu lintas yang apabila dilanggar akan mendapat sanksi. Sebaiknya, masyarakat bisa mengubah

mindset atau pola pikir bahwa hal kecil yang ada disekeliling kita jika kita peduli, pahami, dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari bisa menyelamatkan kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh" maka penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Mural graffiti belum efektif dalam meningkatkan kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh, karena bagi sebagian besar masyarakat kota Banda Aceh belum familiar dengan mural graffiti, bahkan ada yang belum mengenal mural graffiti, dan persepsi masyarakat hanya sebatas lukisan yang menarik.
- b. Sebagian besar masyarakat kota Banda Aceh tidak menghiraukan pesan-pesan keselamatan yang ada pada mural graffiti, karena masyarakat menganggap mural graffiti tersebut hanya sebagai hiasan untuk memperindah halte-halte bus Transkoetaradja dan pemandangan yang indah di tengah kota dengan lukisan-lukisan yang menarik, bukan menjadikan mural graffiti sebagai saran sosialisasi tentang tertib berlalu lintas yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan Aceh. Padahal tujuan Dinas Perhubungan Aceh adalah menjadikan mural graffiti sebagai sarana sosialisasi di tengah era millineal.
- c. Mural graffiti memberikan dampak positif pada masyarakat yaitu memperindah kota, dan dampak kognitif yaitu menambah pengetahuan

masyarakat tentang mural graffiti yang dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Tetapi, tidak berdampak kepada perilaku masyarakat untuk lebih tertib berlalu lintas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang "efektivitas mural graffiti terhadap kesadaran berlalu lintas warga kota Banda Aceh" maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Dinas Perhubungan Aceh bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan agar lebih mengenalkan mural graffiti kepada masyarakat dengan cara menambah mural graffiti diseluruh halte-halte bus Transkoetaradja, bila perlu di seluruh Aceh.
2. Untuk masyarakat agar peduli dan peka dengan hal-hal kecil di sekeliling kita, sehingga meningkatkan rasa keingintauannya, serta menjaga dan merawat mural graffiti yang berada di halte-halte kota Banda Aceh.
3. Untuk sopir bus Transkoetaradja juga ikut memperkenalkan dan memberi pengetahuan tentang mural graffiti dan pesan-pesannya pada penumpangnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Aan, Komariah., dan Cept, Tratna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana, 2011.
- Burhan, Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Basrowi., dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Deddy, Mulyana. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Rosda, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hafied, Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hamdi, Asep, Saepul., Baharuddin E. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2014.
- Jalaluddin, Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Onong, Uchjana, Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008.
- Onong, Uchjana, Effendy. *“Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”*. Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2003.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKS, 2007.
- Pius, A. Partanto., dan M. Dahlan, Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya, Arkola, 1994.
- Saryono. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011.
- W.J.S Poerwadarminta. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka, 1979.
- Wibowo, Adik. *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- W.J.S Poerwadarminta. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka, 1979.

Skripsi:

- Cristian Oki Chandra. "*Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum Yogyakarta*". (Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri). Skripsi. Yogyakarta, 2013.
- Eko Rismawan. "*Faktor Penyebab Pelanggaran Lalu Lintas oleh Pengendara Sepeda Motor di Kota Semarang*". Universitas negeri semarang. Skripsi, Semarang, 2009.
- Imaniar Sofia Asharhani. "*Mural dan Graffiti Sebagai Elemen Pembentuk Townscape*". (Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Indonesia). Skripsi, Jakarta, 2012.
- Muhammad Iqbal Muttaqin. "*Kromonisasi Vandalisme (Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti Dalam Merebut Ruang Publik)*". (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Skripsi, Yogyakarta, 2009.
- Maghdalena Todingrara. "*Terhadap Pelanggaran Lalu lintas yang Menimbulkan Kecelakaan Berakibat Kematian*". (Universitas Hasanuddin). Skripsi, Makassar, 2013.
- Nicholas Ganz. "*Graffiti World: Street Art from Five Continent*". (New York: Harry N. Abrams Incorporated) 2004
- Prasasti Artika Puri. "*Penegakan Hukum Terhadap pelaku Pelanggaran Aturan Lalu Lintas di Kabupaten Klaten*". (Universitas Atma Jaya) Skripsi, Yogyakarta, 2013.
- R.A Ekie Prifitriani Ramona. "*Efektivitas UUD No.22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dalam Meningkatkan Keamanan dan Keselamatan Berjalan Lintas Di Kalangan Anak Remaja Kabupaten Maros*". (Universitas Hasanuddin) Skripsi, Makassar, 2014.
- Rnr. Ambar Sih.Wardhani. "*Studi tentang Kesadaran*". (Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia). Skripsi, Jakarta, 2008.

Jurnal :

- Obed Bima Wicandra dan Nophia Novita Angkadjaja. "*Efek Ekologi Visual dan Sosio Kultural Melalui Graffiti Artistik di Surabaya*". Jurnal Nirmana, (No2, Vol7, 2005).

Buku Terjemahan :

- Steven J. Stein., and Book, Howard E., "*Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*", (Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa). Bandung, 2003.

Referensi lain:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1
Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009. Pasal 1 angka 2
Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

<https://dishub.acehprov.go.id>. Diakses pada Jumat 13 Juli 2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

- | | |
|------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Milda Sari |
| 2. Tempat / Tgl. Lahir | : Pante Pisang /22 Februari 1996
Kecamatan Peusangan Kabupaten/Kota Bireuen |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. NIM / Jurusan | : 140401091 / Komunikasi dan Penyaiaran Islam |
| 6. Kebangsaan | : Indonesia |
| 7. Alamat | : Baet |
| a. Kecamatan | : Baitussalam |
| b. Kabupaten | : Aceh Besar |
| c. Propinsi | : Aceh |
| 8. Email | : mildasari36@gmail.com |

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat SD Negeri 11 Peusangan Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat SMP 1 Peusangan Tahun Lulus 2011
11. MA/SMA/Sederajat SMA 1 Bireuen Tahun Lulus 2014
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 13. Nama ayah | : Zulkifli |
| 14. Nama Ibu | : Suryani Abdullah |
| 15. Pekerjaan Orang Tua | : Punawirawan Polri |
| 16. Alamat Orang Tua | : Pante Pisang |
| a. Kecamatan | : Peusangan |
| b. Kabupaten | : Bireuen |
| c. Propinsi | : Aceh |

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Peneliti,

(Milda Sari)